

## PENAMPIL DAN KHALAYAK DALAM PERTUNJUKAN SASTRA LISAN BAGURAU SALUANG DENDANG KLASIK DI KECAMATAN LIMA KAUM

### PERFORMERS AND AUDIENCES IN THE CLASSICAL *BAGURAU* SALUANG DENDANG ORAL LITERARY PERFORMANCE AT THE DISTRICT OF LIMA KAUM

Sufi Anugrah<sup>1\*</sup>, Ferdinal Ferdinal<sup>2</sup>, Sudarmoko Sudarmoko<sup>3</sup>

Program Magister Susastra, Universitas Andalas, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>[anugrahsufi@gmail.com](mailto:anugrahsufi@gmail.com), [Ferdinal09@gmail.com](mailto:Ferdinal09@gmail.com), [sudarmoko@hum.unand.ac.id](mailto:sudarmoko@hum.unand.ac.id)

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 9 Desember 2022 Direvisi: 21 Desember 2022 Disetujui: 12 Januari 2023	Dalam perkembangannya pertunjukan sastra lisan bagurau saluang dendang dikolaborasikan dengan kesenian modern. Sehingga memunculkan berbagai genre seperti saluang dangdut, saluang remix, saluang orgen, dan saluang joget. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan penampil dan khalayak dalam pertunjukan sastra lisan bagurau saluang dendang klasik. Data pada artikel ini dikumpulkan dengan metode wawancara dan perekaman. Untuk pembahasannya digunakan strategi pembacaan dekonstruksi Derida. Artikel ini menyimpulkan bahwa penampil dan khalayak berkolaborasi dalam mengemas pertunjukan sastra lisan bagurau saluang dendang klasik. Bentuk penampil dalam pertunjukan ini terdiri dari beberapa unsur yaitu; juru mudi, tukang dendang, dan tukang saluang. Ketiganya memiliki peran yang sama dalam menciptakan teks dan membangun suasana pertunjukan. Sementara, khalayak merupakan masyarakat penikmat atau penonton sastra lisan bagurau yang juga memiliki peran dalam membangun suasana dan menciptakan teks dalam pertunjukan sastra lisan bagurau saluang dendang klasik.
<b>Kata kunci:</b> <i>Sastra Lisan, Bagurau, SaluangDendang Klasik, Penampil, Khalayak, Dekonstruksi</i>	

Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 9 December 2022 Revised: 21 December 2022 Accepted: 12 January 2023	In its development, the performance of the Bagurau Saluang Dendang oral literature is collaborated with modern art. It leads to various genres such as Saluang Dangdut, Saluang Remix, Saluang Orgen, and Saluang Joget. It aims to describe the involvement of performers and spectators in the classical performance of bagurau saluang dendang oral literature. It collected data with interview and recording methods. For the discussion, Derida's deconstruction reading strategy is used. It concludes that actors and audiences are experts in packaging the classical performances of bagurau saluang dendang oral literature. The form of performers in this show consists of several elements, namely; helmsman, chanter, and saluang handyman. All three have the same role in creating the text and building the atmosphere of the show. While the audience is the connoisseurs or spectators of bagurau oral literature who also play a role in building the atmosphere and creating texts in the classical Bagurau Saluang Dendang oral literature performance.
<b>Keyword:</b> <i>Oral Literary, Bagurau Saluang Dendang Klasik, Performers, Audiences, Deconstruction</i>	

Copyright © 2023, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i1.16329>

## PENDAHULUAN

Menurut Ferdinal (2022), etnis Minangkabau masih memiliki banyak tradisi dan budaya yang bertahan hingga sekarang. Salah satu tradisinya adalah *bagurau*. Istilah *bagurau* digunakan masyarakat Minangkabau untuk menyebut kegiatan sekelompok orang yang bermain, berkelakar atau menceritakan sesuatu dalam suasana keakraban (Rustim et al., 2019). Selain konsep keseharian tersebut, istilah ini juga dipahami sebagai konsep pertunjukan. *Bagurau* sebagai sebuah konsep pertunjukan disajikan dalam berbagai bentuk kesenian seperti pertunjukan randai, silat, tari, dan musik (KTM, 2021). Namun, kebanyakan masyarakat lebih mengenal istilah *bagurau* dalam bentuk pertunjukan saluang dan dendang.

Pada dasarnya sastra lisan merupakan ungkapan sastra suatu budaya yang hanya disebarkan dari mulut ke mulut (Erwanto et al., 2022). Ungkapan dalam sastra lisan *bagurau* dituturkan melalui dialog interaktif antara penampil dan khalayak yang dikemas dalam bentuk pertunjukan. Penuturan sastra lisan *bagurau* dilakukan dengan mendendangkan bait-bait pantun yang sudah disediakan oleh penampil atau pun pantun yang dibuat langsung saat pertunjukan sesuai dengan permintaan penonton.

Perkembangan sastra lisan *bagurau* saluang dendang ditandai dengan berbagai bentuk kolaborasi dengan kesenian modern. Berbagai inovasi yang dilakukan penampil menjadi faktor penentu diterimanya sastra lisan *bagurau* oleh masyarakat hingga saat ini. Khainizar, (2019) juga mengatakan bahwa pertunjukan saluang *bagurau* sejak periode 1980 sampai dekade 2000-an menjadi kasus yang menarik dimana pertunjukan

saluang *bagurau* telah mengikuti perkembangan pasar dengan label saluang dendang remix, saluang dangdut ngebor, saluang joget, dan saluang mix reggae. Hal ini tentunya dilakukan oleh penampil sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang agar masyarakat tertarik dengan penampilannya.

Penampil dikatakan sebagai objek yang mampu membuat suatu pertunjukan *bagurau* saluang dan dendang menjadi menarik di depan khalayak sehingga mampu membuat sastra lisan ini bertahan hingga sekarang. Hal ini didukung oleh pernyataan Amir, (2013) bahwa pertolongan dari seniman modern sangat besar perannya dalam meregenerasikan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang. Kebertahanan sastra lisan *bagurau* seolah terjadi karena adanya kreativitas seniman atau penampil yang terus ada untuk menarik penontonnya.

Selain bentuk pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang genre modern, masih ditemukan bentuk pertunjukan dengan genre klasik—tanpa kolaborasi dengan kesenian modern. Pertunjukan ini ditemukan di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Pertunjukan *bagurau* saluang dendang klasik ini ditampilkan secara rutin setiap dua kali seminggu di sebuah kedai kopi. Pertunjukan ini diselenggarakan setiap malam senin dan malam kamis (BM, wawancara, 15 Juli 2021).

Posisi pertunjukan *bagurau* saluang dendang klasik sebagai satu-satunya pertunjukan sastra lisan tanpa kolaborasi kesenian modern cukup mencuri perhatian. Pasalnya, secara umum pertunjukan ini sangat jarang ditampilkan di tengah masyarakat.

Namun di Kecamatan Lima Kaum masih bisa bertahan hingga hari ini.

Berdasarkan fenomena inilah muncul sebuah pertanyaan. Jika kreativitas penampil dalam mengkolaborasikan pertunjukan dengan kesenian modern menjadi daya tarik pertunjukan *bagurau*. Apakah keberadaan dan tindakan yang dilakukan oleh penampil masih berperan besar dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik. Sementara dalam pertunjukan ini, penampil tidak mengkolaborasikan pertunjukannya dengan kesenian modern.

Lalu bagaimana sebenarnya peran penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dan dendang klasik? Apakah hanya penampil yang berperan? Sejauh mana peran khalayak dalam pertunjukan ini?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini akan membahas terkait bentuk dan peran penampil serta khalayak dengan pembacaan dekonstruksi Derrida. Tujuannya untuk mendeskripsikan keterlibatan penampil yang dianggap mendominasi dan khalayak yang termarginalkan dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik.

## METODE

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif partisipatoris dengan metode pengumpulan data wawancara dan perekaman. Bentuk data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tekstur dan konteks dalam paradigma sastra lisan kontekstual. Menurut Pratiwi, (2018) tekstur terdiri dari tekstur fisik (alat yang mendukung pertunjukan) dan tekstur kebahasaan. Sementara konteks terdiri dari konteks fisik (di mana dipertunjukan) dan konteks sosial (siapa penontonnya).

Untuk analisisnya, menggunakan teori dekonstruksi Derrida dengan dua strategi pembacaan yaitu, oposisi biner dan wilayah terselubung. Adapun instrumen yang digunakan adalah alat rekam, catatan lapangan, dan panduan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tukang Dendang, *Juru mudi*, dan Tukang Saluang: Satu Kesatuan Bentuk Penampil

Pertunjukan *bagurau* saluang dendang klasik yang ditampilkan di Lima Kaum terdiri dari *juru mudi* sebagai pembuka dan pengatur jalannya pertunjukan, tukang dendang sebagai seniman yang mendendangkan pantun-pantun, dan tukang saluang sebagai pemain alat musik saluang tradisional (Ema, 2021).

Namun, teks yang disampaikan oleh tukang dendang selalu menjadi perhatian. Bahkan beberapa penelitian terdahulu selalu menjadikan teks dendang menjadi objek kajian dalam sastra lisan *bagurau*. Salah satu penelitian yang telah mengkaji teks tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yelli, (2018) dengan judul "Sastra Lisan dalam Kesenian Saluang Dendang di Sumatra Barat". Pada penelitiannya Yelli menjelaskan bahwa sastra lisan dalam kesenian saluang dendang berisi tentang fenomena sosial masyarakat yang dituangkan dalam syair. Selain itu, Yelli juga mengatakan bahwa struktur penting dalam pertunjukan saluang dendang adalah dendang itu sendiri. Hal ini menguatkan posisi tukang dendang sebagai penampil yang menuturkan teks penting dalam pertunjukan ini.

Sementara itu, posisi *juru mudi* yang juga menuturkan berbagai teks pantun tanpa didendangkan, tidak

menjadi perhatian. Apalagi posisi tukang saluang yang hanya memainkan instrumen tentu dianggap bukanlah penampil yang menciptakan teks. Hal ini membuat kedua unsur tersebut termarginalkan dalam pertunjukan saluang dendang klasik.

Untuk melihat bentuk penampil secara utuh dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan tekstur dan konteks. Bentuk penampil dalam pertunjukan ini tidak hanya terdiri dari satu unsur—tukang dendang saja tetapi juga terdapat dua unsur yaitu *juru mudi* dan tukang saluang. Keduanya merupakan bagian dari unsur penampil yang turut mengitari kemunculan sebuah teks dalam pertunjukan ini.

Teks dendang yang merupakan teks yang dituturkan oleh tukang dendang—hanyalah salah satu bagian teks dari keseluruhan teks dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Hal ini didukung oleh pernyataan (K Anwar, 2010) yang mengatakan bahwa teks *bagurau* terdiri dari skema pengantar yang meliputi retorika pengantar dan lagu *imbau singgalang*, materi teks *gurau tuo*, dan *gurau mudo*, serta penutup, retorika penutup. Jadi, keseluruhan bentuk penyampaian lisan dalam pertunjukan tersebut dianggap sebagai sebuah teks.

Bentuk penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau*

saluang dendang klasik dapat dilihat dari tekstur yang mempengaruhi penciptaan teks secara utuh. Tekstur tersebut membentuk keberadaan *juru mudi* dan tukang saluang memiliki makna sehingga membuat teks menjadi utuh. Dalam pertunjukan ini, tukang dendang dianggap sebagai unsur yang mendominasi.

Keberadaannya dalam pertunjukan ini selalu menjadi pusat perhatian khalayak. Hal ini didukung oleh pernyataan Laytsy yang mengatakan bahwa bertahan atau tidaknya penonton dalam menyaksikan *lapiak gurau* tergantung kepada seberapa menarik tukang dendang mampu menciptakan suasana yang meriah (Laytsy et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa tukang dendang memiliki pengaruh yang cukup besar daripada penampil yang lain.

Bentuk teks dialog yang dituturkan oleh tukang dendang adalah pantun (K Anwar, 2010). Pantun-pantun inilah yang dianggap sebagai teks dalam kajian sastra lisan. Sementara teks-teks yang dihasilkan dari unsur penampil lainnya menjadi terabaikan dan dianggap tidak berperan dalam membentuk teks yang utuh. Untuk melihat keterlibatan *juru mudi* dan tukang saluang yang termarginalkan dalam menyuguhkan teks maka dilakukan dekonstruksi teks dengan sasaran pembacaan oposisi biner. Perhatikan diagram di bawah ini.

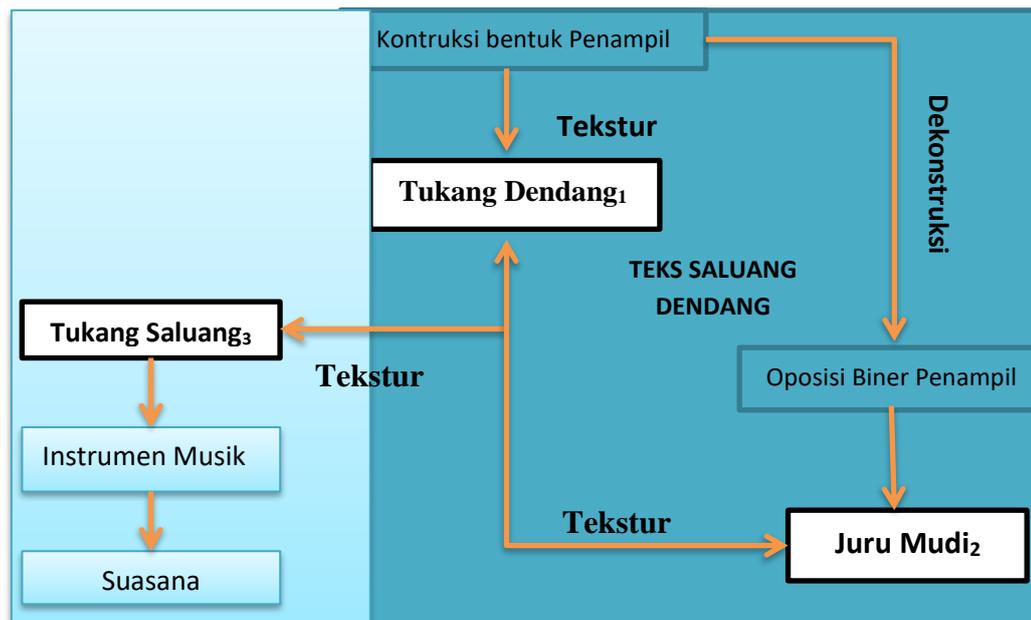


Diagram 1. Proses dekonstruksi bentuk penampil

Diagram di atas menggambarkan proses dekonstruksi melalui pembacaan sasaran oposisi biner terhadap bentuk penampil. Dominasi tukang dendang sebagai unsur pertama disebut sebagai unsur yang menyuguhkan teks—berada pada posisi pusat.

Dalam pembacaan dekonstruksi oposisi-oposisi hierarkis dirobek (A-Ma'ruf, 2002). Pemaknaan ini ditunda dengan menghasilkan tilas (jejak) dari pembacaan oposisi biner. Sehingga ketiadaan putusan memberikan pemaknaan baru pada *juru mudi* sebagai unsur yang juga berperan dalam menyuguhkan teks secara utuh.

Di sisi lain, tekstur fisik yang dimiliki oleh tukang saluang membuatnya berperan dalam mengisi kekosongan teks dari segi pembangun suasana pertunjukan. Oposisi biner berperan penting dalam metafisika untuk menciptakan kestabilan struktur (Ungkang, 2013). Dari ketiga bentuk unsur yang ada dalam penampil sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik terdapat unsur pusat dan unsur yang dianggap sebagai pelengkap. Tukang

dendang dibaca sebagai unsur pusat, sementara *juru mudi* dan tukang saluang dianggap pelengkap. Struktur seperti ini yang distabilkan oleh pembacaan oposisi biner.

Adanya pemaknaan baru terhadap *juru mudi* dan tukang saluang yang bukan merupakan unsur pelengkap tetapi juga unsur penting dalam pertunjukan membuat dekonstruksi mencapai tujuannya. A-Ma'ruf, (2002) mengatakan bahwa tujuan dekonstruksi adalah untuk mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit dalam teks. Di balik keberadaan tukang dendang ternyata ada keberadaan yakni *juru mudi* dan tukang saluang yang dapat dimaknai secara utuh dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Ketiga unsur dalam bentuk penampil memiliki porsi yang sama dalam menciptakan teks sastra lisan saluang dendang klasik. Tidak ada unsur yang menjadi pusat dalam menciptakan teks, ketiga unsur ini memiliki tugasnya masing-masing sebagai penampil. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa yang sebenarnya

terjadi dalam bentuk penampil pada pertunjukan sastra lisan *bagurau*

saluang dendang dapat digambarkan seperti diagram di bawah ini.

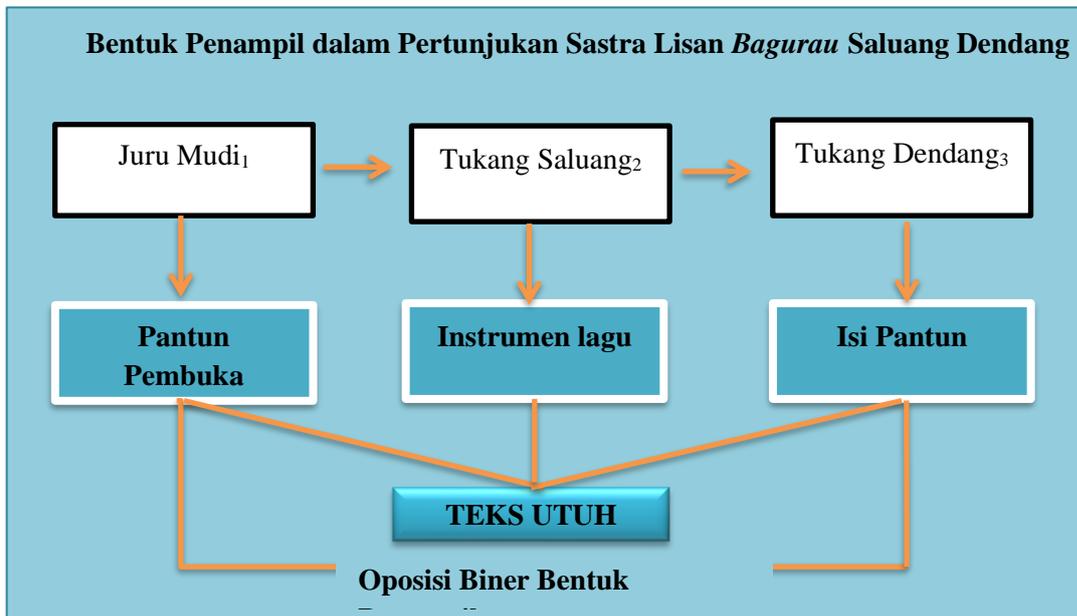


Diagram 2. Oposisi bentuk penampil

Diagram di atas menggambarkan struktur oposisi biner yang terjadi pada bentuk penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Untuk mendapatkan teks utuh terdapat bentuk penyajian yang dituturkan secara utuh. Penampil yang terdiri dari tiga unsur tersebut, secara bergantian memberikan tekstur kebahasaan dan tekstur fisik untuk membentuk teks yang utuh.

Pada diagram di atas posisi *juru mudi* berada sebagai penampil pertama yang memberi tekstur kebahasaan berupa pantun pembuka. Setelah itu diikuti oleh tukang saluang sebagai penampil kedua yang memberi tekstur fisik yang menghasilkan instrumen lagu, dan yang ketiga dilanjutkan oleh tukang dendang dengan menyampaikan tekstur kebahasaan berupa pantun yang dilagukan. Ketiga bentuk penampil ini yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teks utuh dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang.

Struktur ini disusun dari urutan penampilan pada saat pertunjukan akan dimulai sehingga tidak ada keistimewaan pada salah satu unsurnya.

### **Membangun Suasana Pertunjukan: Keterlibatan Khalayak yang Terselubung**

Pada pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik, khalayak bukanlah penonton biasa seperti penonton pada pertunjukan kesenian lainnya. Palsanya dalam pertunjukan ini, khalayak memiliki kebebasan dalam meminta lagu sesuai keinginannya. Dalam pertunjukan ini khalayak memiliki peran terselubung dalam menciptakan suasana.

Tindakan permintaan lagu yang berkelanjutan akan membentuk interaksi sosial antara penampil dan khalayak. Bentuk interaksi inilah yang akan membangun suasana dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Penampilan

sastra lisan akan menarik dan meriah jika terjadi suatu interaksi (K Anwar, 2006). Interaksi yang ditimbulkan dari keinginan khalayak untuk memesan lagu membuatnya ikut berperan dalam membangun suasana suatu pertunjukan.

Namun peran khalayak ini memiliki 'jarak' dengan intensi penampil sebagai unsur yang membangun suasana dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Menurut pembacaan dekonstruksi dengan sasaran wilayah terselubung terdapat jarak atau intensi terhadap sebuah teks. Peran penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik adalah sebuah teks yang

memiliki wilayah atau jarak yang bisa dilihat di balik peran penampil tersebut.

Menurut Derrida teks bukan hanya sesuatu yang tertulis semata tetapi semua pernyataan kultural juga disebut sebagai teks (Ratna, 2013). Untuk membuktikan bahwa di balik peran penampil terdapat wilayah peran unsur lain dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik dapat dilakukan dekonstruksi. Peran terselubung khalayak di balik intensi penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik dapat dilihat pada, diagram di bawah ini.

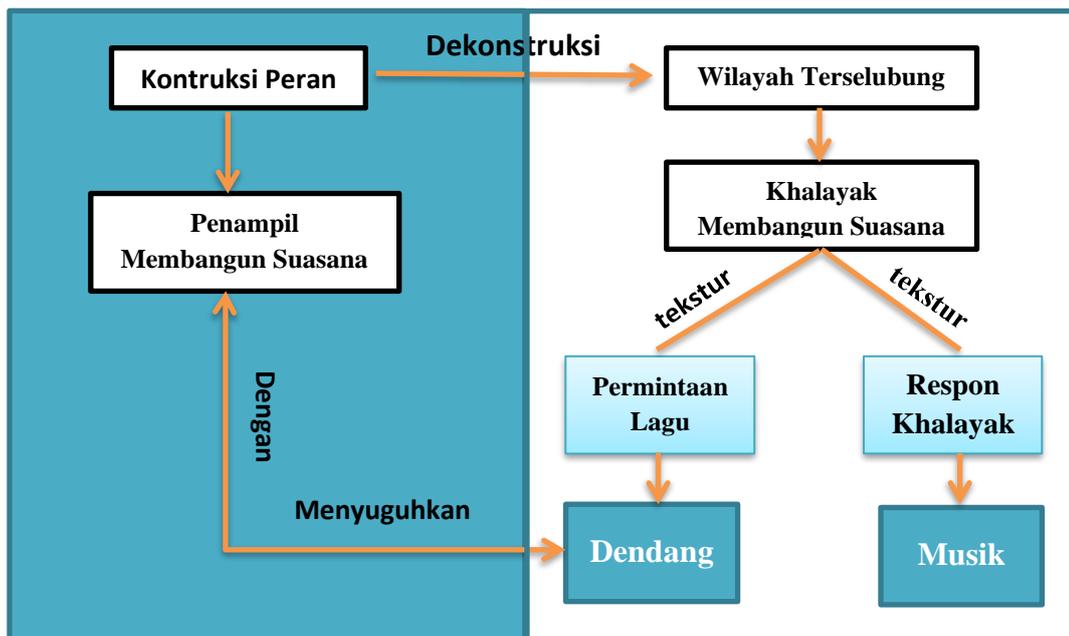


Diagram 3. Wilayah Terselubung Khalayak Membangun Suasana Pertunjukan

Pada diagram di atas dijelaskan bahwa konstruksi peran penampil sebagai unsur yang membangun suasana berada pada posisi yang logis. Sasaran pembacaan wilayah terselubung menemukan unsur lain

yang juga berperan membangun suasana dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Khalayak membangun suasana dengan memberikan tekstur kebahasaan yang disebut sebagai permintaan lagu dan

respon khalayak. Kedua tekstur ini menghasilkan sebuah dendang dan musik yang secara sadar disuguhkan oleh penampil.

Sementara peran yang diberikan oleh khalayak sebagai unsur yang membangun teks menjadi hal yang direpresi dalam pembacaan dekonstruksi wilayah terselubung dapat dilihat dari teks yang direpresi atau sisi tak sadar dalam suatu teks (Ungkang, 2013). Khalayak mengisi ruang lain di balik intensi peran penampil dalam menciptakan suasana pada pertunjukan ini. Tanda-tanda yang terdapat pada konstruksi awal menyusun pola-pola hubungan baru yang berbeda dengan intensi penampil. Di balik peran penampil, terdapat jarak atau intensi yang memunculkan peran terhadap khalayak.

Untuk dapat mengungkapkan pemaknaan seperti ini perlu diperhatikan tekstur yang termarginalkan dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Tindakan berupa permintaan lagu yang menghasilkan dendang dan respon khalayak akan memberi isian suasana di sela-sela instrumen musik pada saat pertunjukan. Tanpa adanya tekstur yang melekat pada khalayak dan penampil tidak akan muncul teks dendang dan musik yang mampu membangun suasana pertunjukan.

Tekstur kebahasaan yang diberikan oleh khalayak berupa teks-teks sederhana dan tidak diperdengarkan secara langsung pada saat pertunjukan memiliki peran penting dalam membangun suasana. Pertunjukan yang berlangsung cukup lama membutuhkan teks-teks yang dapat menarik pertunjukan agar tidak terasa membosankan. Berdasarkan tekstur kebahasaan yang melekat pada

penampil terdapat tekstur yang diberikan oleh khalayak.

Berdasarkan pengamatan secara kontekstual, berikut dua tekstur kebahasaan yang bisa membangun suasana pada pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik.

### 1. Suara Sahutan Khalayak

Selain berupa berupa bisikan, ada bentuk bahasa-bahasa lain yang juga hadir menjadi tekstur dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* klasik ini berupa, sahutan tertawa yang merespon dendang atau pun penyampaian kata-kata Juri Mudi. Berikut beberapa kata yang muncul;

- (1) *hoii.*  
'Hoi'  
'Hai'
- (2) *naiakkan lah lagu ajo...*  
'Naikkan lah lagu Ajo'
- (3) *ndeh e lai nan kanduang yo yo*  
'Ndeh iya yang kanduang ya ya'

(Sumber: Transkripsi oleh Sufi, 2022)

Berdasarkan sahutan khalayak, tidak terlalu banyak piranti linguistik yang menjadi pembahasan sentral untuk memecahkan suasana ditemukan. Hal ini karena bentuk kelakar yang ditampilkan dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik masih dibatasi oleh aturan yang berlaku di masyarakat.

Bagi masyarakat *khalayak*, pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik merupakan salah satu kesenian tradisi yang harus dijaga sebagai identitas masyarakat Minangkabau. Meskipun demikian bentuk tuturan spontan yang disampaikan oleh khalayak pada saat pertunjukan berlangsung juga

merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini juga dapat menjadi acuan bagi penampil untuk melihat sejauh mana khalayak menikmati pertunjukan sehingga menciptakan suasana pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik yang sedang berlangsung.

Pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik yang bisa dikatakan monoton karena tidak ada kolaborasi dengan musik modern lain. Namun, sampai hari ini pertunjukan ini masih rutin diadakan oleh masyarakat pemiliknya. Bagi masyarakat sekitar yang menjadi daya tarik adalah dendang dan bunyi saluang yang mendayu. Berikut jawaban salah satu *khalayak* saat ditanya apa yang fokus didengarkannya saat pertunjukan berlangsung.

*Dendang jo bunyi saluang nan ka di danganyo tu, co lah donga anak dendang balagu, ratok nyo sampai ka lubuak hati.*

‘Dendang dan bunyi saluang yang ajkan di dengar, coba dengar anak dendang bernyanyi, ratoknya sampai ke hati’ (Basri, 2022).

Ada lagi *khalayak* yang lebih tertarik menghayati lirik teks dari dendang pada pertunjukan ini.

*Taibo ibo ati mandanga ratok pasaman ko, takona pasan gaek laki wakatu partamo pai ka lampuang*

‘Sedih hati mendengar ratok pasaman, teringat pesan orang tua laki-laki sewaktu pertama berangkat ke Lampung’ (Medan, 2021)

Dari pernyataan *khalayak* di atas, dapat dikatakan selain lagu dan alunan

musik saluang yang membuatnya tertarik adalah lirik dendang atau teks. Pola-pola ketertarikan *khalayak* tentunya menjadi hal yang harus diperhatikan penampil untuk menyuguhkan tampilan yang menyentuh hatinya. Ketika bentuk permintaan ini dipenuhi, secara tidak langsung penampil sudah memiliki modal atau ide untuk menggubah pantun sesuai dengan isi hati khalayak yang akhirnya akan menciptakan suasana.

Selain itu, ketika permintaannya dipenuhi, maka khalayak akan merasa dihargai dan membuatnya kembali meminta lagu secara berulang. Tindakan khalayak yang seperti ini tentunya akan menumbuhkan suasana yang menarik dalam pertunjukan. Semakin banyak permintaan lagu maka semakin akrab suasana pertunjukan tersebut.

## 2. Bisikan Pesan Khalayak

Pada pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik, khalayak akan memberikan tekstur berupa pesan yang disampaikan kepada juru mudi di sepanjang pertunjukan yang dilakukan secara bergantian. Biasanya bisikan ini berupa bahasa sehari-hari masyarakat yang berisi permintaan salam, meminta atau memperpanjang lagu, dan juga pesan sindiran untuk khalayak lain yang datang. Proses pemberian tekstur ini tidak dilakukan secara terang-terangan dan menggunakan suara lantang. Oleh karena itu tidak ada yang tahu isi kalimat sesungguhnya kecuali juru mudi dan khalayak yang memberi tekstur.

Berikut contoh tekstur berupa piranti linguistik yang ada pada pertunjukan sastra lisan *bagurau* sastra lisan klasik.

- (1) *Papanjang lagu ko, naiak si Rani, kecekan ka mak Angku sapo gai lah kami nan tibo ko* 'Perpanjang lagu ini, naik Rani, katakan kepada mak Angku tegur juga kami yang datang' (Ajo, 2022).



Gambar 1: Foto khalayak sedang membisikan pesan pada juru mudi.  
Dokumentasi: Isra, Mei 2022

Pesan yang disampaikan oleh Ajo sebagai salah satu khalayak merupakan salah satu peran khalayak yang ada di balik kekosongan penampil dalam membangun suasana pertunjukan. Pesan yang disampaikan kepada juru mudi dengan menyindir khalayak lain akan memancing gelak tawa dan bisikan-bisikan baru dari khalayak. Komunikasi interaktif akan terbangun selama pertunjukan sehingga membuat suasana *bagurau* menjadi lebih ramai dan menarik.

Tindakan yang dilakukan oleh khalayak di atas dapat menjadi pertimbangan bagi penampil untuk menjaga suasana dalam pertunjukan ini. Meskipun teks di atas tidak disampaikan oleh khalayak dengan irama lagu dan juga tidak diperdengarkan pada khalayak lain saat pertunjukan. Namun, teks ini cukup berpengaruh bagi penampil sebagai strategi pengemasan pertunjukannya

saat itu. Tekstur itulah yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebuah ide bagi penampil. Sehingga pola pertunjukan ini tidak hanya terpusat pada salah satu unsurnya saja..

Permintaan lagu dan pesan yang dibisikan oleh khalayak pada juru mudi juga mampu membangun suasana selama pertunjukan berlangsung. Semakin sering khalayak memperpanjang lagu, maka semakin banyak pesan dan semakin seru pertunjukan tersebut. Khairil Anwar, (2006) mengatakan bahwa khalayak tidak menggunakan teks baku dalam menyampaikan pesan. Kebebasan tekstur kebahasaan yang diberikan oleh khalayak membuatnya bebas berkeaktifitas menyampaikan berbagai pesan yang mengundang gelak tawa selama pertunjukan. Tindakan ini menimbulkan tekstur lain yang membangun suasana keakraban pada saat pertunjukan berlangsung.

Menurut Khairil Anwar, (2006) hakikatnya penampilan pertunjukan *bagurau* akan menjadi menarik dan meriah karena adanya interaksi yang tercipta dari kemampuan tukang oyak dan tukang dendang dalam memotivasi dan membangkitkan emosi penonton. Pernyataan ini menunjukan bahwa emosi yang dituangkan oleh penonton atau khalayak berupa tindakan dalam memesan lagu secara tak sadar membentuknya menjadi unsur yang membangun suasana pada pertunjukan ini. dapat disimpulkan bahwa peran khalayak sebagai unsur yang membangun suasana berada di balik intensi penampil.

### **Penampil dan Khalayak Berkolaborasi dalam Menciptakan Teks**

Penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang

klasik memiliki peran dalam menciptakan teks. Sementara khalayak dalam pertunjukan tidak hanya dimaknai sebagai penonton atau penikmat sastra lisan saja tetapi juga unsur yang ikut berperan dalam menciptakan teks secara utuh.

Hal ini dianalisis dengan menggunakan intensi jarak pada peran penampil sebagai pencipta teks yang membentuk pemaknaan atas peran khalayak yang juga disebut sebagai unsur yang menciptakan teks. Hal ini didukung oleh konsep Derida yang

menyatakan bahwa pembacaan wilayah terselubung menunjukkan secara sistematis dan argumentatif jarak antara intensi pengarang dengan apa yang ada dalam teks (Nurcahyono, 2010). Jarak inilah yang menghasilkan pemaknaan terhadap peran dari khalayak.

Untuk lebih memahami bentuk dekonstruksi yang dilakukan dalam melihat intensi atau jarak pada peran penampil sebagai pencipta teks, perhatikan gambar pada diagram di bawah ini.

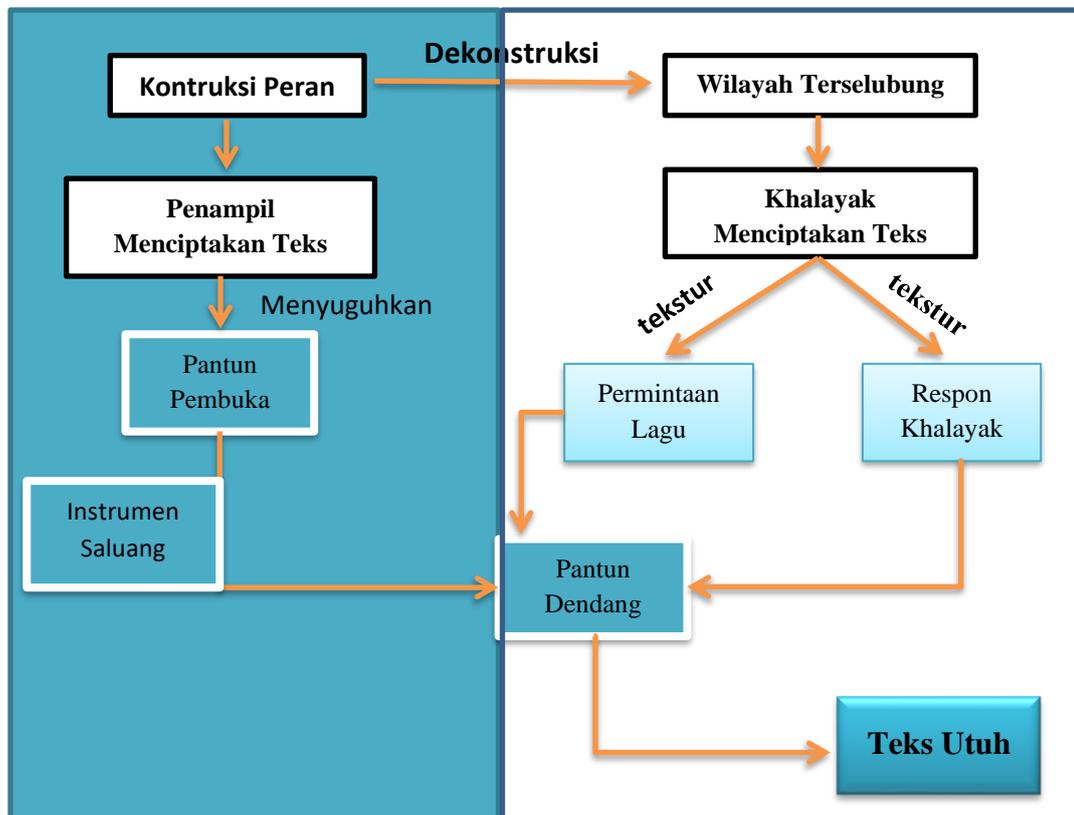


Diagram 4. Wilayah Terselubung Peran Penampil dan Khalayak dalam Menciptakan Teks

Diagram di atas menjelaskan bahwa konstruksi utama penampil berperan sebagai pencipta teks dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik. Penampil menyuguhkan pantun pembuka,

instrumen musik saluang, dan pantun dendang.

Namun setelah dilakukan dekonstruksi dengan sasaran pembacaan wilayah terselubung, terdapat intensi atau jarak dalam teks

yang ada. Khalayak ternyata memiliki peran yang lebih besar dalam menciptakan teks. Pemberian tekstur berupa permintaan lagu dan respon dari khalayak menghasilkan teks pantun yang didendangkan oleh penampil. Secara tidak sadar, teks yang ditampilkan oleh tukang dendang merupakan teks awal yang digubah dan disampaikan kembali kepada khalayak.

Tanpa adanya tekstur dari khalayak, pantun dendang tidak dapat disuguhkan oleh penampil secara utuh. Keseluruhan proses tersebutlah yang pada akhirnya menghasilkan teks utuh pada pertunjukan sastra lisan bagurau saluang dendang klasik.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bertahannya pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik bukan karena penampil mengkolaborasikan pertunjukannya dengan kesenian modern. Tetapi karena adanya kolaborasi antara penampil dan khalayak dalam mengemas pertunjukannya secara utuh.

Pembongkaran makna terhadap bentuk dan peran penampil dalam pertunjukan ini mengungkapkan keterlibatan khalayak yang selama ini termarginalkan. Beberapa hal yang menjadi poin penting pada artikel ini adalah sebagai berikut :

1. Penampil dalam pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik terdiri dari *juru mudi*, tukang dendang, dan tukang saluang. Sementara khalayak adalah masyarakat penikmat sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik.
2. Penampil dan khalayak memiliki peran yang sama dalam membangun suasana pertunjukan

sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik.

Penampil dan khalayak berkolaborasi dalam menciptakan teks utuh pada pertunjukan sastra lisan *bagurau* saluang dendang klasik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A-Ma'ruf, A. I. (2002). Dekonstruksi Citra Keperempuan Dalam Sastra: Dari Budaya Lokal Hingga Global. *Publikasi Ilmiah UMS*, 15(2).
- Ajo. (2022). Khalayak, Wawancara Langsung di Lima Kaum, Pada Tanggal 16 Mei 2022. In *Pada Tanggal 16 Mei*.
- Amir, A. (2013). Sastra Lisan Indonesia. In *Yogyakarta: Andi*.
- Anwar, K. (2006). Makna Interaksi Dalam Penampilan Sastra Lisan Bagurau di Minangkabau Analisis Semiotik. *Artikel Penelitian Dosen Muda (BBI), Fakultas Sastra Universitas Andalas*, 4(2).
- Anwar, K. (2010). Pola Komunikasi Teks Sastra Lisan Bagurau. *Jurnal Linguistika Kultura*, 4(1).
- Anwar, Khairil. (2006). Makna Interaksi Sosial Dalam Penampilan Sastra Lisan Bagurau Di Minangkabau. *Artikel Penelitian Dosen Muda (Bbi)*, 4(2).
- Basri. (2022). Khalayak, Wawancara langsung di Lima Kaum. In *Pada Tanggal 20 Juni*.
- Ema. (2021). Tukang Dendang, Wawancara Langsung di Lima Kaum. In *Pada Tanggal 15 Juli*.

- Erwanto, E., Contessa, E., Agustina, A., Bahasa, P., & Baturaja, U. (2022). Meaning Analysis Of Diadi Daya Gedung Wani Village South Ogan Komering Ulu District Dialect Song Tradition. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 165–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.12763>
- Ferdinal. (2022). Membaca Sastra Dari Minangkabau Ke Amerika. In *In Padang: Lppm Universitas Andalas*.
- Khainizar. (2019). Semangat erotisme perempuan minangkabau dalam estetika pertunjukan saluang bagurau di Sumatra Barat. *Jurnal Penelitian Budaya Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara*, 82(2), 17–29.
- KTM, P. (2021). Wawancara Langsung di Lima Kaum. In *Pada Tanggal 18 Juli 2021*.
- Laytsy, A. U., Rustim, R., & Nursyirwan, N. (2022). Fenomena Communita Pagurau dan Komunitas Lapau Dalam Konteks Bagurau Saluang Dendang Di Kota Payakumbuh. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2471>
- Medan, B. (2021). Khalayak, Wawancara Langsung di Lima Kaum. In *Pada Tanggal 15 Juli*.
- Nurchayono, A. (2010). Reformasi Kultural Orde Baru dalam Perspektif Postmodernisme. *Journal Description*, 5(1).
- Pratiwi. (2018). Metode Penelitian Sastra Lisan Kontekstual. Malang: Penerbit Kota Tua. In *Malang: Penerbit Kota Tua*.
- Ratna, N. K. (2013). Penelitian Sastra. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Rustim, R., Nugraha Ch.R., W., & Simatupang, G. R. L. L. (2019). Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang Minangkabau di Sumatera Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 36–51. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3509>
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30–37. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/3919>
- Yelli, N. (2018). Sastra Lisan Dalam Kesenian Saluang Dendang Sumatera Barat. *Jurnal Sitakara*, 3(1).

